

SKRIPSI 56

**DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS
SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS
GENDER
STUDI KASUS : MASJID AL-HUDA,
JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG**



**NAMA : RADEN SAHLAA AQILAH SETIADJI
NPM : 6112001088**

PEMBIMBING: PROF. IR. IWAN SUDRAJAT, MSA., PH.D

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2024**

SKRIPSI 56

**DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS
SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS
GENDER
STUDI KASUS : MASJID AL-HUDA,
JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG**



**NAMA : RADEN SAHLAA AQILAH SETIADJI
NPM : 6112001088**

PEMBIMBING:

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, M.S.A., Ph.D.

PENGUJI :

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch. Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raden Sahlaa Aqilah Setiadji
NPM : 6112001088
Alamat : Jl. Cibeunying Permai Raya No.3, Kelurahan Cigadung,
Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, 40191
Judul Skripsi : Analisis Kenyamanan Privasi Gender di Masjid Al-Huda
Jatinangor

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 3 Juli 2024



Raden Sahlaa Aqilah Setiadji

Abstrak

DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS GENDER OBJEK STUDI: MASJID AL-HUDA, JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG

Oleh
Raden Sahlaa Aqilah Setiadji
NPM: 6112001088

Mengadakan pertemuan laki-laki dan perempuan di dalam masjid, baik untuk shalat atau untuk tujuan Islam lainnya adalah hal yang sangat Islami tanpa perlu memisahkan mereka dengan tirai, sekat, atau dinding. Namun, sangat penting bagi perempuan untuk datang ke pertemuan umum khususnya untuk melakukan ibadah di masjid dengan menggunakan pakaian islami yang pantas. Seiring berjalannya waktu, sebagian perempuan mulai berdatangan ke masjid tanpa mengenakan pakaian Islami yang pantas. Hal ini menyebabkan segregasi gender harus diperhatikan lebih dalam lagi dalam bangunan masjid. Ajaran Islam menganggap segregasi gender menjadi hal yang penting dilakukan karena laki-laki dan perempuan dianggap sebagai dua jenis yang dapat menimbulkan syahwat. Dalam hal tersebut, segregasi gender menjadi yang sangat penting untuk diterapkan dalam desain bangunan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur dan mengidentifikasi bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai Masjid Al-Huda. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan studi pustaka dengan mencari literatur yang mendukung dan relevan terhadap topik penelitian. Metode wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan di masjid tersebut.

Diperoleh kesimpulan bahwa Masjid Al-Huda sudah menerapkan prinsip segregasi gender, meskipun masjid sudah dirancang sesuai dengan prinsip segregasi gender, penilaian dan pengalaman nyata dari pengguna harus terus dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan penerapan prinsip segregasi gender benar-benar tercapai.

Kata-kata kunci: *segregasi gender, masjid, Islam*



Abstract

MOSQUE ARCHITECTURAL DESIGN BASED ON SEGREGATION AND GENDER SPECIFIC NEEDS STUDY OBJECT: AL-HUDA MOSQUE, JATINANGOR, SUMEDANG DISTRICT

by

Raden Sahlaa Aqilah Setiadji

NPM: 6112001088

Holding gatherings for both men and women in the mosque, whether for prayer or other Islamic purposes, is very Islamic without the need for curtains, partitions, or walls to separate them. However, it is crucial for women to attend public meetings, especially for worship in the mosque, wearing appropriate Islamic attire. Over time, some women have begun to come to the mosque without wearing proper Islamic clothing. This has made gender segregation a more significant consideration in mosque architecture. Islamic teachings emphasize the importance of gender segregation because men and women are seen as two entities that can arouse desires. Therefore, gender segregation is essential in the design of mosque buildings.

This study aims to understand how the issue of gender segregation in Islamic religious buildings is addressed by architects through architectural design and to identify how gender segregation is implemented in the design systems and elements of Masjid Al-Huda.

The research uses a qualitative method through observation, which involves systematic observation and recording of Masjid Al-Huda. Additionally, this study is conducted through literature review, seeking relevant and supportive literature on the research topic. Interviews were also conducted by the researchers, posing several questions to the community members who use the mosque.

The conclusion is that Masjid Al-Huda has implemented the principles of gender segregation. Even though the mosque has been designed according to these principles, the evaluation of user feedback and real experiences is essential to ensure that the objectives of implementing gender segregation are truly achieved.

Keywords: *gender segregation, mosques, Islam*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh Skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



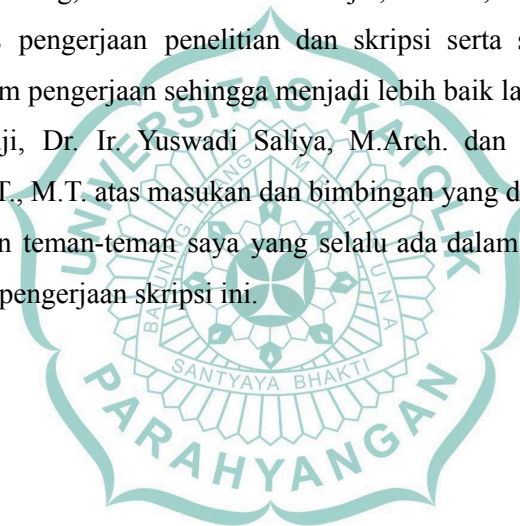


UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Prof. Ir. Iwan Sudradjat, M.S.A., Ph.D. atas bimbingannya dalam proses pengerjaan penelitian dan skripsi serta senantiasa memberikan masukan dalam pengerjaan sehingga menjadi lebih baik lagi.
- Dosen penguji, Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch. dan Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orang tua dan teman-teman saya yang selalu ada dalam memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Bandung, 3 Juli 2024





DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.7. Kerangka Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Segregasi Gender.....	6
2.1.1. Segregasi Gender dalam Agama Islam.....	8
2.1.2. Segregasi Gender di Masjid.....	9
2.2. Segregasi Spasial.....	10
2.2.1. Segregasi Spasial dalam Bangunan Masjid.....	11
2.3. Desain Arsitektur Masjid Peka Gender.....	12
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Jenis Penelitian.....	15
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.3.1. Observasi.....	16
3.3.2. Studi Pustaka.....	16
3.3.3. Wawancara.....	16
3.4. Tahap Analisis Data.....	17
3.5. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	17
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	18
4.1. Sejarah Segregasi Gender di Masjid.....	18
4.2. Segregasi Gender pada Masjid Tua di Indonesia.....	19
4.3. Variasi Segregasi Gender pada Masjid Modern.....	21

4.4. Strategi Desain Arsitektur Berbasis Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	27
4.4.1. Data Bangunan Masjid Al-Huda.....	27
4.4.2. Denah Masjid Al-Huda.....	29
4.4.3. Potongan Masjid Al-Huda.....	30
4.4.4. Elemen Segregasi Gender Pada Masjid Al-Huda.....	31
4.4.5. Hasil Wawancara.....	37
BAB 5 PENUTUP.....	43
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran.....	45
5.3 Catatan Akhir.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian.....	5
Gambar 3.1 Masjid Al-Huda, Jatinangor.....	15
Gambar 4.1 Denah Masjid Al-Irsyad.....	22
Gambar 4.2 Variasi Segregasi Gender Masjid Al-Irsyad.....	22
Gambar 4.3 Gambar Kerja Masjid Jami' Al-Hurriyah.....	23
Gambar 4.4 Variasi Segregasi Gender Masjid Jami' Al-Hurriyah.....	23
Gambar 4.5 Denah Masjid At-Taufiq.....	24
Gambar 4.6 Variasi Segregasi Gender Masjid At-Taufiq.....	24
Gambar 4.7 Denah Masjid At-Taufiq Lantai 1.....	25
Gambar 4.8 Denah Masjid At-Taufiq Lantai 1.....	25
Gambar 4.9 Ruang Shalat Masjid At-Taufiq Lantai 1.....	26
Gambar 4.10 Ruang Shalat Masjid At-Taufiq Lantai 2.....	26
Gambar 4.11 Eksterior Masjid Al-Huda.....	27
Gambar 4.12 Interior Ruang Ibadah Masjid Al-Huda.....	28
Gambar 4.13 Denah Lantai Semi-basement Masjid Al-Huda.....	29
Gambar 4.14 Denah Lantai Utama Masjid Al-Huda.....	30
Gambar 4.15 Potongan Memanjang Masjid Al-Huda.....	30
Gambar 4.16 Potongan Melintang Masjid Al-Huda.....	31





DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pawestren pada Masjid Tua di Indonesia.....	20
Tabel 4.2 Elemen Zonasi Ruang Ibadah dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	32
Tabel 4.3 Elemen Zonasi Ruang Wudhu dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	33
Tabel 4.4 Elemen Alur Sirkulasi dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	34
Tabel 4.5 Elemen Pola Lantai dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	35
Tabel 4.6 Elemen Pintu dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	36
Tabel 4.7 Elemen Signage dalam Menanggapi Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	37
Tabel 4.8 Tabel skala kejelasan elemen arsitektural dalam memisahkan gender menurut pengguna Masjid Al-Huda Jatinangor.....	38
Tabel 4.9 Tabel Hasil Wawancara Penilaian Deskriptif terhadap Elemen Segregasi Gender pada Masjid Al-Huda.....	39
Tabel 5.1 Tabel tingkat keberhasilan dan kelemahan desain Masjid Al-Huda.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	50
1. Denah Masjid Al-Huda.....	50
2. Potongan Masjid Al-Huda.....	51
3. Rencana Blok Masjid Al-Huda.....	52
4. Eksterior Masjid Al-Huda.....	52
5. Interior Masjid Al-Huda.....	53
6. Suasana Masjid Al-Huda.....	55
7. Hasil Wawancara.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid adalah tempat di mana umat Islam melakukan shalat, menunjukkan ketaatan dan penghormatan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Masjid adalah tempat yang sakral untuk beribadah kepada Allah. Rasulullah SAW merupakan yang pertama kali mendirikan masjid. Tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan komunitas. Rasulullah menggunakan masjid sebagai lokasi pertemuan dengan para sahabat, tempat diskusi, memberikan perlindungan, dan bahkan memberikan pengobatan.

Masjid pertama kali didirikan di Quba pada tahun 1 Hijriah atau 622 Masehi oleh Nabi saat melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Rasulullah SAW membangun masjid ini dengan sahabat-sahabatnya dengan arsitektur yang sangat sederhana dan hanya berdasarkan ketakwaan, hal ini dicantumkan dalam ayat Al-Quran Surat At-Taubah 107-108. Ayat ini menyuruh umat Islam untuk menunaikan shalat di Masjid Quba, yang dibangun pertama kali atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan harapan agar umat Muslim bersatu.

Sebagai umat Islam yang tetap mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah, masjid berperan sangat penting dalam menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini tergambar dengan keberadaan masjid yang tetap bertahan dengan segala perubahan dan perkembangannya dan selalu terawat karena selalu didatangi umat Islam yang ingin melakukan ibadah atau kegiatan lainnya.

Setiap muslim wajib hukumnya mengerjakan shalat lima waktu sehari (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya). Dalam mengerjakan shalat sebaiknya dilakukan secara berjamaah di masjid, karena shalat berjamaah di masjid pahalanya lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian dan setiap langkahnya menuju masjid juga bernilai pahala (Naning Wardani, 2023).

Seorang wanita diperbolehkan untuk melakukan shalat di masjid dengan beberapa syarat, yaitu dengan tidak menggunakan wewangian secara berlebihan, pakaian dan perhiasan yang mencolok untuk menjaga pandangan kaum muslimin lain serta dicemaskan akan menimbulkan fitnah apabila menggunakan hal-hal tersebut. Selain itu

wanita lebih banyak melakukan pekerjaan di rumah dan bertugas mendidik anak-anaknya, sehingga lebih diutamakan untuk melaksanakan shalat di rumah daripada di masjid. Namun daripada itu, tidak ada pula larangan seorang wanita untuk melaksanakan shalatnya di dalam masjid. Maka dari itu, kini masjid-masjid melakukan upaya untuk tetap membatasi kontak antara perempuan dan laki-laki di dalam masjid.

Baik laki-laki maupun perempuan diperbolehkan melakukan shalat di masjid dalam satu shalat berjamaah. Ketika laki-laki dan perempuan berkumpul di masjid, dianjurkan untuk laki-laki mengisi shaf di bagian paling depan dan perempuan mengisi shaf paling belakang. Cara seperti ini yang dilakukan jaman dahulu ketika umat Islam berdoa di belakang Nabi tanpa perlu memasang tirai atau penghalang garis antara laki-laki dan perempuan.

Seiring berjalannya waktu, sebagian perempuan mulai berdatangan ke masjid tanpa mengenakan pakaian Islami yang pantas. Hal ini bahkan menyebabkan sebagian laki-laki menghalangi mereka untuk datang ke masjid. Sehingga, untuk menanggapi hal ini, partisi kemudian diperkenalkan bahkan menjadi kewajiban di dalam masjid agar seluruh kalangan perempuan muslim dapat melakukan shalat di masjid dengan lebih leluasa. Hal ini menjadikan segregasi gender harus diperhatikan lebih dalam lagi dalam merancang bangunan masjid.

Ketika perempuan berada di ruang publik, masjid menjadi opsi terbaik untuk beribadah, baik itu ibadah yang wajib maupun sunnah. Dalam hal ini berarti masjid harus menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan tersebut, seperti tempat wudhu yang terpisah dan tertutup, ruang untuk berganti pakaian, serta pembatas khusus agar perempuan dapat lebih leluasa untuk melakukan shalat dan kegiatan lainnya sebelum ataupun sesudah shalat. Segregasi gender di masjid menjadi hal yang sangat penting, agar tidak menimbulkan syahwat. Bagi beberapa perempuan yang sudah baik dalam menutupi auratnya mungkin tidak terlalu masalah dengan ada atau tidaknya hijab penghalang dalam masjid, namun bagi perempuan yang belum menutupi auratnya seharusnya tidak terlihat dari pandangan laki-laki apalagi ketika akan melakukan ibadah di masjid.

Beberapa masjid di Indonesia ada yang belum memiliki area shalat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Biasanya hanya dibedakan dengan shaf depan untuk laki-laki dan shaf belakang untuk perempuan sehingga meminimalisasi pandangan langsung laki-laki kepada perempuan. Hal ini dapat mengurangi tingkat kenyamanan privasi gender khususnya perempuan untuk dapat lebih leluasa dalam melaksanakan shalat atau seperti membetulkan jilbab, dan hal-hal lain yang tidak boleh terlihat oleh

lawan jenis. Namun kini sudah banyak masjid yang merespon hal-hal tersebut dan sangat terbuka untuk perempuan yang ingin melaksanakan shalat di masjid. Beberapa upaya dalam menanggapi segregasi gender di dalam masjid yaitu dengan memberikan hijab pembatas, penggunaan balkon, perbedaan area ibadah dengan lantai yang berbeda, dan upaya lainnya yang memisahkan kontak langsung antara laki-laki dan perempuan di dalam masjid.

Masjid menjadi tempat beribadah yang mana di tempat ini terjadi kondisi mengumpulkan, menyatukan, dan saling kenal mengenali untuk para pemakainya. Dalam hal ini masjid merupakan rumah ibadah yang menerima seluruh umat muslim untuk melakukan ibadah dan kegiatan lain di dalamnya. Dengan adanya pertemuan antar umat baik itu laki-laki maupun perempuan, ruang ibadah ini memerlukan pemisahan untuk meningkatkan kenyamanan penggunaannya dan menghindari hal-hal yang mengganggu kegiatan ibadah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda Al-Huda Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

1.2. Perumusan Masalah

1. Adanya tuntutan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam aturan religius.
2. Adanya pemisahan gender pada ruang dalam masjid dan lingkungan lainnya dikhawatirkan terdapat perasaan tidak setara dan merasa kurang nyaman dari salah satu pihak.
3. Respons yang dilakukan arsitek dalam mengatasi isu tentang segregasi gender pada arsitektur Masjid Al-Huda.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda?
2. Bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda.
2. Mengidentifikasi bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda.

1.5. Manfaat Penelitian

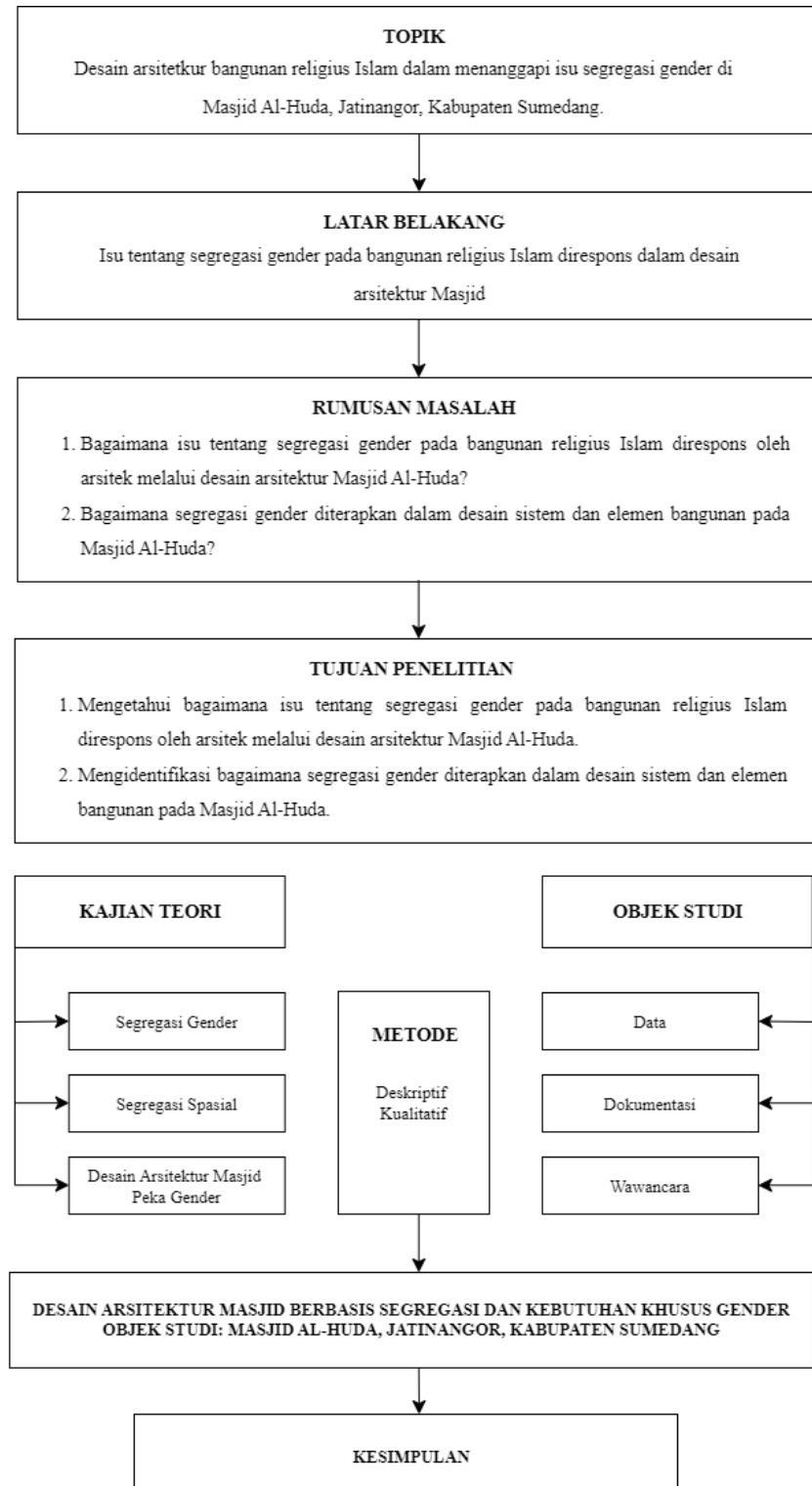
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana arsitek menanggapi tuntutan segregasi gender dalam desain arsitektur Masjid Al-Huda

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data dengan subjek pengguna Masjid Al-Huda sebagai pelaku utamanya. Data ini diambil dengan menggunakan metode wawancara langsung di tempat saat waktu-waktu shalat.
2. Lingkup pembahasan penelitian dengan mewawancarai pakar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai segregasi gender pada masjid untuk mendapatkan pendapatnya dari desain arsitektur Masjid Al-Huda dalam merespon keperluan segregasi gender.
3. Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data dengan mengamati bagaimana Masjid Al-Huda merespon keperluan pemisahan gender dalam organisasi ruang pada Masjid Al-Huda.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian